

SIMULASI STRATEGI INVESTASI BANK DAN NON-BANK DALAM MITIGASI RISIKO KEUANGAN DIGITAL

Nayla Ahlami Dalimunthe
Universitas Negeri Medan
naylaahlami7@gmail.com

Tiara Marsya Aulya
Universitas Negeri Medan
tiaramarsyaaulia@gmail.com

Tri Ayu Fadilah
Universitas Negeri Medan
fadilahayu792@gmail.com

Wanda Syakinah
Universitas Negeri Medan
wandasyakinah13@gmail.com

Article History:

Received: Januari 15, 2026;
Accepted: February 15, 2026;
Published: February 30, 2026;

Abstract. *This study aims to analyze the characteristics of investment instruments in banking and non-banking financial institutions, simulate portfolio investment strategies, and identify financial risk mitigation efforts in the era of digitalization. The development of financial technology has increased public access to various investment instruments, but it is also accompanied by increasing financial risks that require proper management. This study employs a descriptive qualitative approach using literature review and conceptual simulation methods. The data used are secondary data obtained from official publications of financial institutions, regulatory reports, and relevant academic literature on investment and risk management. The simulation assumes an initial investment of IDR 50,000,000 allocated into three main instruments: deposits (40%), bonds (30%), and stocks (30%), and is tested under three economic conditions, namely stable conditions, rising interest rates, and declining stock markets. The results show that a diversified portfolio generates a return of 6.32% under normal conditions, increases to 6.95% during rising interest rates, and remains positive at 4.29% during stock market downturns. These findings indicate that portfolio diversification can help reduce risk exposure and maintain investment stability under various economic conditions. Therefore, diversification-based investment strategies, risk-based instrument selection, and active portfolio management can be considered relevant approaches for financial risk mitigation in the digitalization era.*

Keywords:

*Investment, Portfolio,
Diversification, Financial risk,*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik instrumen investasi pada lembaga keuangan bank dan non-bank, mensimulasikan strategi portofolio investasi, serta mengidentifikasi upaya mitigasi risiko

Digitalization.

keuangan di era digitalisasi. Perkembangan teknologi finansial telah meningkatkan akses masyarakat terhadap berbagai instrumen investasi, namun juga diiringi dengan meningkatnya risiko yang memerlukan pengelolaan yang tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan simulasi konseptual. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi lembaga keuangan, laporan regulator, serta literatur ilmiah terkait investasi dan manajemen risiko. Simulasi dilakukan dengan asumsi dana sebesar Rp50.000.000 yang dialokasikan ke dalam tiga instrumen utama, yaitu deposito (40%), obligasi (30%), dan saham (30%), serta diuji dalam tiga kondisi ekonomi, yaitu kondisi stabil, kenaikan suku bunga, dan penurunan pasar saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa portofolio terdiversifikasi menghasilkan return sebesar 6,32% pada kondisi normal, meningkat menjadi 6,95% pada kondisi suku bunga naik, dan tetap positif sebesar 4,29% pada kondisi pasar saham menurun. Temuan ini mengindikasikan bahwa diversifikasi portofolio dapat membantu mengurangi dampak risiko dan menjaga kestabilan hasil investasi pada berbagai kondisi ekonomi. Dengan demikian, strategi investasi berbasis diversifikasi, pemilihan instrumen sesuai profil risiko, serta pengelolaan portofolio secara aktif dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam mitigasi risiko keuangan di era digitalisasi.

A. PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah lanskap investasi secara signifikan melalui perkembangan *financial technology (fintech)* yang memperluas akses masyarakat terhadap berbagai instrumen keuangan. Di Indonesia, pertumbuhan sektor *fintech* didukung oleh meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan *smartphone*, yang mendorong aktivitas transaksi keuangan digital secara masif (Rafiki, 2019; World Bank, 2021). Hal ini tercermin dari meningkatnya nilai transaksi uang elektronik yang mencapai Rp145 triliun pada tahun 2019, yang menunjukkan percepatan adopsi layanan keuangan digital di masyarakat. Regulasi yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan turut berperan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan sekaligus mendorong inklusi keuangan melalui pengawasan terhadap perkembangan layanan keuangan digital (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Namun demikian, kemudahan akses terhadap investasi digital juga diiringi dengan berbagai risiko keuangan. Fluktuasi pasar yang tinggi, potensi

kerugian investasi, serta rendahnya literasi keuangan masyarakat menjadi tantangan utama, khususnya bagi investor pemula (Asrofi & Sanawati, 2024). Selain itu, maraknya kasus investasi ilegal yang menimbulkan kerugian signifikan menunjukkan pentingnya penerapan strategi mitigasi risiko yang lebih efektif. Data menunjukkan bahwa kerugian akibat investasi ilegal mencapai sekitar Rp105 miliar pada awal tahun 2025 (Rachma, 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa perkembangan digitalisasi tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga meningkatkan kompleksitas risiko dalam aktivitas investasi.

Dalam konteks tersebut, lembaga keuangan bank dan non-bank memiliki peran penting dalam menyediakan berbagai instrumen investasi. Produk seperti deposito pada perbankan menawarkan tingkat risiko yang relatif rendah dengan imbal hasil yang stabil, sedangkan obligasi dan saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia memiliki potensi return yang lebih tinggi dengan tingkat risiko yang lebih besar (Salsabila et al., 2024). Perbedaan karakteristik tersebut mendorong pentingnya pengelolaan portofolio investasi melalui strategi diversifikasi untuk mencapai keseimbangan antara risiko dan return.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji strategi diversifikasi portofolio dan manajemen risiko investasi sebagai upaya meningkatkan stabilitas keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi portofolio mampu mengurangi risiko investasi, sementara pendekatan manajemen risiko modern dapat membantu dalam menghadapi ketidakpastian pasar (Kurnia, 2024; Salsabila et al., 2024). Selain itu, beberapa studi juga mengembangkan pendekatan berbasis simulasi dan analisis risiko untuk mendukung pengambilan keputusan investasi (Saragih et al., 2016; Siregar, 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendekatan umum atau berbasis data historis, serta belum secara spesifik mengkaji simulasi portofolio investasi sebagai strategi mitigasi risiko dalam konteks digitalisasi lembaga keuangan bank dan non-bank.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis produk investasi pada lembaga keuangan bank dan non-bank, mensimulasikan strategi portofolio investasi, serta mengidentifikasi upaya mitigasi risiko keuangan melalui pendekatan simulasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi investasi yang lebih adaptif dan stabil dalam menghadapi dinamika risiko keuangan di era digital (Najihah, 2023).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis literatur dan simulasi konseptual untuk mengkaji strategi investasi pada lembaga keuangan bank dan non-bank. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai mitigasi risiko keuangan di era digital melalui pemodelan skenario investasi yang menggambarkan potensi return dan risiko (Indriaputri, 2025; Tambunan, 2024). Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer seperti survei atau wawancara, melainkan berfokus pada kajian pustaka yang sistematis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, antara lain jurnal ilmiah terkait manajemen risiko dan investasi, buku referensi ekonomi, laporan lembaga keuangan, serta publikasi resmi dari Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data pasar dari Bursa Efek Indonesia, seperti tingkat bunga deposito, imbal hasil obligasi, serta return saham sebagai dasar dalam penyusunan simulasi portofolio investasi (Otoritas Jasa Keuangan, 2024; Tambunan, 2024).

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, mengkaji teori investasi seperti *modern portfolio theory* sebagai dasar dalam penyusunan strategi diversifikasi (Tambunan, 2024). Kedua, mengidentifikasi karakteristik instrumen investasi pada lembaga keuangan bank dan non-bank, yang meliputi deposito, obligasi, dan saham. Ketiga, menyusun skenario

portofolio investasi dengan asumsi dana tertentu yang dialokasikan ke dalam beberapa instrumen investasi. Keempat, melakukan simulasi investasi pada beberapa kondisi ekonomi, seperti kondisi normal, peningkatan suku bunga, dan penurunan pasar saham menggunakan konsep expected return portofolio, yaitu:

$$E(R_p) = \sum w_i R_i.$$

di mana $E(R_p)$ merupakan expected return portofolio, w_i adalah proporsi investasi pada masing-masing instrumen, dan R_i adalah tingkat return dari setiap instrumen investasi. Kelima, menganalisis hasil simulasi untuk menilai potensi keuntungan dan tingkat risiko portofolio investasi secara deskriptif sebagai dasar dalam merumuskan strategi mitigasi risiko keuangan (Indriaputri, 2025).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Instrumen Investasi pada Lembaga Keuangan Bank dan Non-Bank

Penelitian ini menganalisis tiga instrumen investasi utama yang mewakili lembaga keuangan bank dan non-bank, yaitu deposito, obligasi, dan saham. Masing-masing instrumen memiliki karakteristik risiko dan *return* yang berbeda sesuai dengan klasifikasi konvensional investasi, di mana deposito termasuk *fixed income* berisiko rendah, obligasi berada pada tingkat risiko menengah, dan saham merupakan instrumen ekuitas dengan risiko tinggi. Perbedaan karakteristik ini menjadi dasar dalam penyusunan portofolio investasi.

Deposito berjangka pada lembaga keuangan bank memberikan tingkat bunga tetap untuk periode tertentu dengan risiko yang relatif minimal. Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia Maret 2026, rata-rata suku bunga deposito rupiah tenor 12 bulan mencapai 4,75% per tahun (Bank Indonesia, 2026). Selain itu, instrumen ini dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan hingga Rp2 miliar per-nasabah per-bank, sehingga menawarkan tingkat keamanan yang tinggi bagi investor (Lembaga

Penjamin Simpanan, 2026). Stabilitas return yang dihasilkan dari sistem fixed rate menjadikan deposito sebagai instrumen preservasi modal, khususnya bagi investor dengan profil risiko konservatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Bodie et al. (2021) dalam kerangka *modern portfolio theory* yang menekankan pentingnya keberadaan aset berisiko rendah dalam suatu portofolio.

Obligasi pada pasar keuangan non-bank merupakan surat utang yang diterbitkan oleh pemerintah atau korporasi dengan imbal hasil berupa kupon berkala serta pengembalian pokok pada saat jatuh tempo. Salah satu contohnya adalah ORI 023 seri 2025-2028 yang menawarkan kupon tetap sebesar 6,3% per tahun dengan pembayaran bulanan dan minimum pembelian Rp1 juta (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2026). Sistem kupon tersebut memberikan arus kas yang relatif stabil bagi investor, meskipun harga obligasi di pasar sekunder tetap dipengaruhi oleh perubahan tingkat suku bunga (Otoritas Jasa Keuangan, 2026). Dalam konteks portofolio investasi, obligasi berfungsi sebagai instrumen penyeimbang yang menyediakan kombinasi antara pendapatan tetap dan potensi diversifikasi, sebagaimana dijelaskan oleh Fabozzi (2019) dalam manajemen portofolio obligasi.

Saham di pasar modal mencerminkan kepemilikan atas suatu perusahaan dan memberikan potensi keuntungan melalui *capital gain* serta dividen. Data menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencatat return tahunan sebesar 8,42% pada tahun 2025, sementara indeks LQ45 mencapai 12,15% dengan *dividend yield* rata-rata sebesar 3,25% (Bursa Efek Indonesia, 2026). Namun demikian, saham memiliki tingkat volatilitas yang tinggi, yang tercermin dari standar deviasi IHSG sebesar 15,8% per tahun (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2026). Fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi makroekonomi, sentimen pasar, dan kinerja emiten. Oleh karena itu, saham lebih sesuai bagi investor dengan profil risiko agresif yang mengharapkan pertumbuhan investasi jangka panjang. Hal ini sejalan

dengan konsep *Capital Asset Pricing Model (CAPM)* yang menjelaskan adanya premi risiko pada investasi ekuitas (Brigham dan Houston, 2022).

Secara keseluruhan, ketiga instrumen tersebut mencerminkan hubungan klasik antara risiko dan return sebagaimana dikemukakan oleh Markowitz (1952), di mana peningkatan potensi return akan diikuti oleh peningkatan tingkat risiko. Deposito menawarkan stabilitas, obligasi memberikan keseimbangan, sedangkan saham menyediakan potensi return yang lebih tinggi dengan tingkat volatilitas yang lebih besar. Perbedaan karakteristik ini menjadi landasan penting dalam penyusunan portofolio investasi yang optimal, sebagaimana akan dianalisis lebih lanjut melalui simulasi pada subbab berikutnya.

2. Simulasi Portofolio Investasi

Simulasi portofolio investasi ini dilakukan dengan dana awal sebesar Rp50.000.000 yang merupakan asumsi realistis bagi investor ritel di Indonesia. Alokasi dana disusun berdasarkan karakteristik masing-masing instrumen investasi sebagaimana telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, dengan tujuan untuk memperoleh keseimbangan antara tingkat risiko dan potensi return.

Tabel 1. Alokasi Portofolio Investasi

Instrumen	Alokasi	Dana Alokasi
Deposito	40%	Rp20.000.000
Obligasi	30%	Rp15.000.000
Saham	30%	Rp15.000.000
Total	100%	Rp50.000.000

Komposisi alokasi 40:30:30 dipilih dengan mempertimbangkan prinsip diversifikasi dalam teori portofolio, di mana deposito berfungsi sebagai instrumen stabil dengan risiko rendah, obligasi sebagai penyedia pendapatan tetap, dan saham sebagai instrumen dengan potensi pertumbuhan. Proporsi deposito yang lebih besar mencerminkan upaya menjaga stabilitas portofolio, sedangkan alokasi pada saham tetap

dipertahankan untuk memberikan peluang peningkatan return (Markowitz, 1952).

Tabel 2. Hasil Simulasi Return Investasi

Instrumen	Dana Alokasi	Return	Keuntungan
Deposito	Rp20.000.000	4,75%	Rp950.000
Obligasi	Rp15.000.000	6,30%	Rp945.000
Saham	Rp15.000.000	8,42%	Rp1.263.000
Total	Rp50.000.000	6,32%	Rp3.158.000

Berdasarkan hasil simulasi, portofolio menghasilkan return tahunan sebesar 6,32% dengan total keuntungan Rp3.158.000. Kontribusi keuntungan terbesar berasal dari saham, meskipun proporsi alokasinya sama dengan obligasi, yang menunjukkan bahwa instrumen dengan tingkat risiko lebih tinggi cenderung memberikan potensi *return* yang lebih besar. Sementara itu, deposito dan obligasi tetap memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjaga stabilitas hasil investasi. Analisis terhadap kinerja portofolio menunjukkan bahwa kombinasi ketiga instrumen mampu menghasilkan tingkat *return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan investasi tunggal pada deposito. Di sisi lain, keberadaan deposito dan obligasi dalam portofolio membantu mengurangi dampak fluktuasi yang umumnya terjadi pada saham. Hal ini menunjukkan bahwa diversifikasi portofolio dapat menjadi strategi yang efektif dalam menyeimbangkan antara risiko dan return investasi.

Temuan ini sejalan dengan teori portofolio modern yang dikemukakan oleh Markowitz (1952), yang menekankan pentingnya penggabungan berbagai aset dengan karakteristik berbeda untuk meningkatkan efisiensi portofolio. Selain itu, hasil simulasi ini juga konsisten dengan penelitian Setiadharna dan Machdar (2017) yang menunjukkan bahwa kombinasi alokasi aset tertentu dapat membantu mengurangi risiko sekaligus mempertahankan potensi keuntungan.

Secara keseluruhan, simulasi ini menunjukkan bahwa strategi alokasi portofolio yang terdiversifikasi mampu memberikan hasil yang relatif lebih seimbang dibandingkan investasi pada satu jenis instrumen

saja. Pendekatan ini menjadi dasar dalam pengembangan strategi mitigasi risiko yang akan dianalisis lebih lanjut pada subbab berikutnya.

3. Simulasi Investasi dalam Berbagai Kondisi Ekonomi

Analisis sensitivitas portofolio investasi dengan alokasi 40% deposito, 30% obligasi, dan 30% saham dilakukan terhadap tiga skenario ekonomi untuk mengukur ketahanan strategi diversifikasi. Simulasi ini menggunakan dana sebesar Rp50.000.000 dengan return dasar mengacu pada data pasar yang digunakan pada subbab sebelumnya. Adapun skenario yang digunakan merupakan asumsi konseptual untuk menggambarkan kemungkinan perubahan kondisi ekonomi yang dapat memengaruhi kinerja portofolio.

Tabel 3. Hasil Simulasi pada Berbagai Kondisi Ekonomi

Skenario	Total Keuntungan	Return Portofolio
Ekonomi Stabil	Rp3.158.000	6,32%
Suku Bunga Naik	Rp3.475.000	6,95%
Pasar Saham Turun	Rp2.142.500	4,29%

Grafik 1. Perbandingan Return Portofolio Investasi

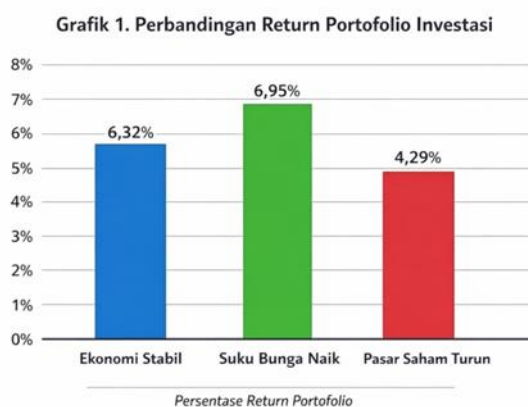


Diagram batang menunjukkan perbandingan tingkat return portofolio pada masing-masing skenario ekonomi, dengan sumbu horizontal menggambarkan jenis kondisi ekonomi dan sumbu vertikal menunjukkan persentase return portofolio. Pada kondisi ekonomi stabil, portofolio menghasilkan return sebesar 6,32% yang berasal dari kontribusi ketiga instrumen investasi sesuai dengan proporsi alokasi yang telah ditetapkan.

Kondisi ini mencerminkan situasi pasar yang relatif normal tanpa tekanan eksternal yang signifikan.

Skenario kenaikan suku bunga sebesar 150 basis poin disusun sebagai asumsi untuk menggambarkan kondisi pengetatan kebijakan moneter. Dalam kondisi ini, tingkat bunga deposito meningkat dari 4,75% menjadi 6,25%, sehingga mendorong peningkatan return portofolio menjadi 6,95%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa instrumen berbasis bunga tetap seperti deposito dapat memberikan kontribusi yang lebih besar ketika terjadi kenaikan suku bunga, meskipun instrumen lain seperti saham berpotensi mengalami tekanan.

Pada skenario penurunan pasar saham sebesar 20% yang digunakan sebagai asumsi untuk menggambarkan kondisi krisis atau tekanan pasar, return portofolio tetap berada pada tingkat positif sebesar 4,29%. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan deposito dan obligasi dalam portofolio mampu membantu menjaga kestabilan hasil investasi ketika terjadi penurunan pada instrumen saham. Dibandingkan dengan investasi tunggal pada saham, kondisi ini mengindikasikan bahwa portofolio terdiversifikasi memiliki tingkat ketahanan yang lebih baik terhadap guncangan pasar.

Secara keseluruhan, hasil simulasi menunjukkan bahwa kombinasi ketiga instrumen investasi mampu menghasilkan variasi return yang relatif stabil pada berbagai kondisi ekonomi. Deposito cenderung memberikan kestabilan, obligasi berperan sebagai penyeimbang, sementara saham memberikan potensi peningkatan return pada kondisi normal. Temuan ini sejalan dengan konsep diversifikasi dalam teori portofolio modern yang menekankan pentingnya penggabungan berbagai instrumen untuk mencapai keseimbangan antara risiko dan return (Markowitz, 1952; Bodie, Kane, & Marcus, 2021). Dengan demikian, strategi alokasi portofolio 40:30:30 dapat dipandang sebagai pendekatan yang relatif adaptif dalam menghadapi dinamika kondisi ekonomi. Hasil ini menjadi dasar dalam penyusunan strategi mitigasi risiko yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

4. Analisis Risiko Investasi

Portofolio investasi dengan alokasi 40% deposito, 30% obligasi, dan 30% saham menghadapi tiga jenis risiko utama yang diidentifikasi berdasarkan karakteristik instrumen serta hasil simulasi pada berbagai kondisi ekonomi. Analisis ini mengaitkan temuan numerik dengan kerangka teori risiko investasi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Risiko pasar merupakan risiko yang paling dominan, terutama pada instrumen saham yang memiliki alokasi sebesar 30% dalam portofolio. Fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi makroekonomi, kebijakan moneter, dan sentimen pasar. Berdasarkan simulasi pada skenario penurunan pasar saham, potensi kerugian pada alokasi saham sebesar Rp15.000.000 mencapai Rp2.637.000. Namun demikian, keberadaan instrumen deposito dan obligasi dalam portofolio membantu menekan dampak penurunan tersebut, sehingga total return portofolio tetap berada pada tingkat 4,29%. Hal ini menunjukkan bahwa risiko pasar tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, tetapi dapat dikurangi melalui diversifikasi aset dengan karakteristik yang berbeda (Hull, 2018).

Risiko suku bunga terutama memengaruhi instrumen berbasis pendapatan tetap seperti obligasi dan deposito. Perubahan tingkat suku bunga acuan dapat menyebabkan penyesuaian terhadap tingkat imbal hasil serta harga instrumen tersebut. Pada skenario kenaikan suku bunga, return portofolio meningkat menjadi 6,95% seiring dengan kenaikan tingkat bunga deposito dari 4,75% menjadi 6,25%. Kondisi ini menunjukkan bahwa instrumen deposito dapat memberikan kontribusi yang lebih besar ketika terjadi kenaikan suku bunga, sementara obligasi tetap berpotensi mengalami penyesuaian nilai di pasar. Dengan demikian, perubahan suku bunga tidak selalu berdampak negatif terhadap portofolio, tetapi dapat memberikan peluang dalam kondisi tertentu (Fabozzi, 2019).

Risiko likuiditas berkaitan dengan kemampuan investor dalam mencairkan aset tanpa mengalami kerugian yang signifikan. Deposito memiliki keterbatasan likuiditas karena adanya penalti jika dilakukan pencairan sebelum jatuh tempo, umumnya berupa kehilangan bunga dalam periode tertentu. Obligasi ritel memiliki likuiditas yang relatif terbatas di pasar sekunder, sedangkan saham, khususnya yang tergabung dalam indeks LQ45, cenderung memiliki tingkat likuiditas yang lebih tinggi dengan volume transaksi harian yang besar. Kombinasi ketiga instrumen ini memberikan fleksibilitas bagi investor dalam mengelola kebutuhan likuiditas secara bertahap (Bodie, Kane, & Marcus, 2021).

Secara keseluruhan, hasil simulasi menunjukkan bahwa diversifikasi portofolio berperan penting dalam mengelola berbagai jenis risiko investasi. Risiko pasar dapat ditekan melalui kombinasi dengan instrumen berisiko rendah, sementara risiko suku bunga dan likuiditas dapat dikelola melalui pemilihan instrumen yang memiliki karakteristik berbeda. Rentang return portofolio yang berada pada kisaran 4,29% hingga 6,95% pada berbagai kondisi ekonomi mengindikasikan bahwa strategi alokasi 40:30:30 mampu memberikan keseimbangan antara stabilitas dan potensi keuntungan. Temuan ini sejalan dengan konsep diversifikasi dalam teori portofolio modern yang menekankan pentingnya penggabungan aset untuk mencapai keseimbangan risiko dan return (Markowitz, 1952).

Selain itu, hasil ini juga konsisten dengan penelitian Hidayat dan Wijaya (2021) yang menunjukkan bahwa kombinasi instrumen saham, obligasi, dan deposito cenderung lebih stabil dalam menghadapi tekanan pasar. Oleh karena itu, identifikasi risiko dalam penelitian ini menjadi dasar dalam perumusan strategi mitigasi risiko investasi yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

5. Strategi Mitigasi Risiko Investasi

Berdasarkan karakteristik instrumen, hasil simulasi, serta analisis risiko pada subbab sebelumnya, dirumuskan beberapa strategi mitigasi risiko yang dapat diterapkan dalam pengelolaan portofolio investasi. Strategi ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara potensi return dan tingkat risiko dalam berbagai kondisi ekonomi.

a. Diversifikasi Portofolio

Diversifikasi merupakan strategi utama dengan mengombinasikan deposito, obligasi pemerintah, dan saham dalam proporsi 40:30:30. Hasil simulasi menunjukkan bahwa pendekatan ini menghasilkan tingkat return yang relatif stabil pada kisaran 4,29% hingga 6,95% dalam berbagai kondisi ekonomi. Dibandingkan dengan investasi tunggal pada saham, portofolio terdiversifikasi menunjukkan hasil yang lebih stabil, terutama pada kondisi pasar saham menurun. Hal ini menunjukkan bahwa diversifikasi berperan dalam mengurangi dampak fluktuasi pada satu jenis instrumen melalui kombinasi aset dengan karakteristik yang berbeda (Markowitz, 1952).

Tabel 4. Efektivitas Diversifikasi Portofolio

Skenario	Return Saham Tunggal	Return Portofolio	Pengurangan Risiko
Ekonomi Stabil	8,42%	6,32%	-
Suku Bunga Naik	6,42%	6,95%	+0,53%
Pasar Saham Turun	-11,58%	4,29%	+15,87%

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa portofolio mampu memberikan hasil yang lebih stabil dibandingkan saham tunggal, khususnya pada kondisi pasar yang menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa diversifikasi dapat membantu mengurangi risiko kerugian secara keseluruhan.

b. Pemilihan Instrumen Berbasis Risiko (Risk-Based Selection)

Strategi selanjutnya adalah menyesuaikan komposisi portofolio dengan profil risiko investor. Investor dengan profil konservatif cenderung lebih mengutamakan instrumen berisiko rendah seperti deposito dan obligasi pemerintah. Sementara itu, investor dengan profil

moderat dapat menggunakan komposisi seimbang seperti 40:30:30, dan investor agresif dapat meningkatkan proporsi saham untuk memperoleh potensi return yang lebih tinggi. Pemahaman terhadap karakteristik masing-masing instrumen menjadi penting dalam menentukan alokasi yang sesuai, sebagaimana dijelaskan dalam literatur manajemen investasi (Bodie, Kane, & Marcus, 2021).

c. Pengelolaan **Risiko Secara Aktif**

Pengelolaan risiko secara aktif dapat dilakukan melalui beberapa langkah sederhana yang relevan dengan kondisi investor ritel. Pertama, melakukan peninjauan ulang (*rebalancing*) portofolio secara berkala untuk menjaga kesesuaian dengan alokasi awal. Kedua, membatasi proporsi investasi pada satu instrumen tertentu untuk menghindari konsentrasi risiko. Ketiga, menjaga sebagian dana dalam instrumen yang relatif likuid seperti deposito jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Selain itu, investor juga dapat mempertimbangkan pengurangan eksposur pada saham ketika terjadi penurunan yang signifikan sebagai bentuk pengendalian risiko.

Secara keseluruhan, hasil simulasi menunjukkan bahwa kombinasi strategi diversifikasi, pemilihan instrumen berbasis risiko, dan pengelolaan portofolio secara aktif dapat membantu mengelola risiko investasi dengan lebih baik. Pendekatan ini tidak menghilangkan risiko sepenuhnya, tetapi dapat membantu menjaga kestabilan hasil investasi dalam berbagai kondisi ekonomi. Temuan ini sejalan dengan prinsip manajemen risiko dalam investasi yang menekankan pentingnya pengelolaan portofolio secara terencana dan terukur (Hull, 2018). Dengan demikian, strategi yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi investor ritel dalam menyusun portofolio investasi yang lebih seimbang dan adaptif terhadap dinamika pasar.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik instrumen investasi pada lembaga keuangan bank dan non-bank, mensimulasikan strategi portofolio investasi, serta mengidentifikasi mitigasi risiko keuangan di era digitalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap instrumen memiliki karakteristik risiko dan return yang berbeda, di mana deposito memberikan stabilitas dengan risiko rendah, obligasi menawarkan keseimbangan antara risiko dan imbal hasil, serta saham memiliki potensi return yang lebih tinggi dengan tingkat volatilitas yang lebih besar. Berdasarkan hasil simulasi portofolio dengan alokasi 40% deposito, 30% obligasi, dan 30% saham, diperoleh bahwa portofolio menghasilkan return sebesar 6,32% pada kondisi ekonomi stabil, meningkat menjadi 6,95% pada kondisi suku bunga naik, serta tetap positif sebesar 4,29% pada kondisi pasar saham menurun. Hasil ini menunjukkan bahwa diversifikasi portofolio dapat membantu menjaga kestabilan hasil investasi pada berbagai kondisi ekonomi, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan risiko.

Analisis risiko menunjukkan bahwa portofolio dipengaruhi oleh risiko pasar, risiko suku bunga, dan risiko likuiditas, namun kombinasi instrumen dengan karakteristik yang berbeda dapat membantu mengurangi dampak dari masing-masing risiko tersebut. Dengan demikian, strategi diversifikasi, pemilihan instrumen sesuai profil risiko, serta pengelolaan portofolio secara berkala menjadi pendekatan yang penting dalam mitigasi risiko keuangan. Berdasarkan temuan tersebut, investor disarankan untuk menerapkan diversifikasi portofolio secara proporsional dan menyesuaikannya dengan profil risiko masing-masing, serta melakukan evaluasi secara berkala sesuai kondisi pasar. Selain itu, lembaga keuangan dan regulator diharapkan dapat meningkatkan literasi keuangan dan pengawasan terhadap aktivitas investasi digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan analisis berbasis data empiris yang lebih luas agar menghasilkan kajian yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Asrofi, A. K., & Sanawati, C. K. (2024). *Menakar risiko pembiayaan bank syariah di era digital*. Medan: Penerbit Universitas Medan Area.
- Bank Indonesia. (2026). *Statistik Perbankan Indonesia* Vol. 24 No. 3. Jakarta: Bank Indonesia. Diakses dari <https://www.bi.go.id/statistik/perbankan/>
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2021). *Investments (12th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Fundamentals of financial management (16th ed.)*. Boston: Cengage Learning.
- Bursa Efek Indonesia. (2026, Februari). *Statistik pasar modal bulanan Februari 2026*. Jakarta: PT Bursa Efek Indonesia. Diakses dari <https://www.idx.co.id/data-pasar>
- Fabozzi, F. J. (2019). *Bond markets, analysis, and strategies (10th ed.)*. Upper Saddle River: Pearson Education.
- Hidayat, R., & Wijaya, A. (2021). *Performa portofolio saham saat market crash COVID-19 di BEI*. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 10(2), 123–140.
- Hull, J. C. (2018). *Risk management and financial institutions (5th ed.)*. Hoboken: Wiley.
- Indriaputri, A. (2025). *Metode penelitian kualitatif deskriptif: Pengertian, jenis, dan penerapannya*. Medan: Penerbit Ilmiah Indonesia.
- Indriaputri, A. (2025). *Analisis implementasi manajemen risiko dalam perbankan digital [Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang]*. Repository UIN Malang. Diakses dari <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/15660/4735/>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2026). *Daftar SBN ritel aktif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko. Diakses dari <https://djpb.kemenkeu.go.id/sbnritel>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024, Maret 10). *Metode penelitian kualitatif*. Diakses dari <https://lib.unnes.ac.id/40372/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf>

- Kurnia, D. F. (2024). *Analisis efektivitas manajemen risiko di sektor keuangan: Studi kasus pada bank swasta di Indonesia*. Jakarta: Penerbit STIE.
- Kustodian Sentral Efek Indonesia. (2026). *Laporan performa indeks*. Jakarta: PT Kustodian Sentral Efek Indonesia.
- Lembaga Penjamin Simpanan. (2026). *Kebijakan jaminan simpanan*. Jakarta: LPS.
- Markowitz, H. M. (1952). *Portfolio selection*. *The Journal of Finance*, 7(1), 77–91.
- Najihah, W. A. (2023). *Strategi manajemen risiko dalam era ketidakpastian: Studi kasus pada sektor keuangan di Indonesia*. Jakarta: Maliki Press.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Mitigasi risiko dalam investasi dan perbankan*. Diakses dari <http://repository.uki.ac.id/19190/1/ManajemenRisikoKeuanganMitigasRisikodalamInvestasidanPerbankan.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024, Januari 15). *Statistik fintech*. Diakses dari <https://ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/default.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2026). *Panduan pasar keuangan*. Jakarta: OJK. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/>
- Rachma, N. (2024). *Penerapan manajemen risiko keuangan pada perusahaan startup: Sebuah tinjauan kualitatif*. *Jurnal Inovasi Global*, 7(4), 436–450.
- Rafiki, A. (2019). *Financial technology (fintech) in Indonesia*. Repositori Universitas Medan Area. Diakses dari <https://repository.uma.ac.id/>
- Salsabila, H., Aldina, S. A. F., Widyanto, R., Disti, P. A., & Arsyadona. (2024). *Analisis risiko keuangan pada perusahaan di era ketidakpastian ekonomi global: Fokus pada risiko likuiditas dan risiko kredit*. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 1(4), 570–582.
- Saragih, A., Sitompul, R. S. U., Siregar, A. N., Alfaruq, M. Y., & Arsyadona. (2016). *Strategi efektif dalam manajemen risiko keuangan untuk meningkatkan ketahanan bisnis*. Jakarta: Penerbit Buku Manajemen.

- Setiadharna, S., & Machdar, N. M. (2017). *Pengaruh diversifikasi portofolio terhadap risiko sistematis pada saham LQ45*. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 6(2), 145–158.
- Sharpe, W. F. (1964). *Capital asset prices: A theory of market equilibrium under conditions of risk*. *The Journal of Finance*, 19(3), 425–442.
- Siregar, M. F. (2024). *Strategi manajemen risiko dalam konteks keuangan perusahaan*. Medan: Penerbit Universitas Negeri.
- Tambunan, T. H. (2024). *Manajemen risiko investasi dan diversifikasi portofolio*. Jakarta: Penerbit Ekonomi Indonesia.
- World Bank. (2021). *Indonesia-Promoting financial access and inclusion: Fintech for financial inclusion deep dive study*. World Bank Group.